

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertolak dari ketertarikan peneliti terhadap cara pandang para aktivis madrasah pergerakan Islam *transnational* dalam mencintai tanah airnya. Untuk itu penelitian ini mengungkap fakta tentang sistem pewarisan sejarah dan budaya pesantren, yang telah melahirkan varian sikap dan perilaku nasionalisme di madrasah-madrasah pergerakan Islam di Indonesia yang dianggap berbeda, bahkan bertentangan dengan doktrin nasionalisme dalam pembelajaran di sekolah formal.

Contoh pertama adalah perbedaan dalam memahami sejarah bangsa. Para santri percaya bahwa bangsa Indonesia bukanlah sebuah bangsa yang telah dijajah selama 350 tahun. Jika bangsa Melayu, yang berkulit sawo matang, di Nusantara telah dijajah selama ratusan tahun, sebagaimana dijajahnya bangsa Indian, yang berkulit merah di Amerika, atau bangsa Aborigin, yang berkulit hitam di Australia, maka hasilnya akan sama sebagaimana kedua benua itu, penduduk Nusantara berubah jadi ras penjajah Eropa, yakni kulit putih. Kenyataannya penduduk Indonesia tetap berkulit sawo matang, maknanya penduduk Indonesia bukanlah sebuah bangsa yang telah dijajah ratusan tahun, melainkan suatu bangsa yang dipimpin banyak ulama, sultan dan para haji, yang secara silih berganti, berjihad melawan penjajahan, selama 434 tahun, yakni sejak *Ilan Jihad* Pangeran Pati Unus tahun 1511 atas penjajah Portugis di Malaka (Muljana, 2005) sampai dengan perlawanan KH Zaenal Mustofa dan perlawanan pesantren-pesantren tradisional atas penjajah Jepang hingga tahun 1945 (Hasyim, 1998: 121). Karena itu, bangsa Indonesia bukan pemilik mental kaum terjajah, yang lebih memilih untuk melanggengkan penjajahan, melainkan pewaris semangat para *mujahid* dan *syuhada*.

Contoh kedua adalah perbedaan dalam sikap menerima prinsip-prinsip kebhinekaan. Para ahli dawah meyakini hadits, yang mafhumnya: *Dari Ibn Mas'ud RA., "Sesuatu yang baik menurut orang-orang Islam, maka adalah baik menurut Allah; dan sesuatu yang jelek menurut orang-orang Islam, maka adalah jelek menurut Allah."* (Dahlan, 2010: 212). Karena itu mereka memperkenalkan agama Islam atau berdakwah menggunakan budaya yang hidup di antara mereka. Tidak menjadi anti Barat atau anti Timur, karena Barat dan Timur adalah milik Allah. Mereka mengambil kebenaran dan kebaikan milik kaum Muslim yang dititipkan Allah kepada siapapun (Noer: 1973: 277).

Contoh ketiga adalah perbedaan dalam memahami negara Indonesia. Kaum santri tradisional memahami bahwa jika suatu wilayah pernah diatur oleh hukum Islam, maka akan selamanya menjadi *Daarul Islam* (Ba'alawi, 1952: 315). Maka, karena wilayah-wilayah Nusantara pernah dikuasai para *sulton*, maka Indonesia adalah *Daarul Islam* yang terampas, sehingga menjadi kewajiban bagi kaum muslimin untuk mengembalikannya kepada *Syariat*. Sedangkan sebagian kaum santri pembaharu melihat masa sekarang ini Indonesia adalah negara yang menerapkan hukum-hukum kufur dan keamanan negara tersebut berada di bawah keamanan bukan Islam, maka Indonesia adalah *Darul Kufur* (Khalaf, 1977: 134). Adapun upaya para aktivis untuk mengembalikan Indonesia menjadi *Darul Islam* adalah dengan mensosialisasikan pentingnya penegakan *Syariah Islam* dan *Daulah Khilafah Rasyidah* sebagai solusi krisis multidimensi di Indonesia.

Contoh keempat adalah perbedaan sikap dalam mencintai tanah air yang lahir dari perbedaan pemahaman atas “status” negara Indonesia, yakni perbedaan sikap perjuangan dawah para santri aktivis pergerakan Islam kepada penguasanya, yakni terbagi menjadi dua golongan, yaitu: 1) golongan yang bersikap seperti Hasan bin Ali RA. Huma., yang kooperatif dengan penguasa, dan; 2) golongan yang bersikap seperti Husain bin Ali RA. Huma., yang menentang kedzaliman penguasa. Masing-masing sikap ada tempatnya, setiap sikap ada waktunya dan setiap sikap ada kesannya. Yang perlu digarisbawahi adalah sejarah menuliskan kedua cucu Nabi SAW telah mati dibunuh. Hasan RA. mati diracun dan Husain RA. mati dipancung (Haris, 2018). Maknanya, para patriotik baik yang bersikap kooperatif atau pun yang menentang adalah para aktivis Islam yang sama bahayanya dalam pandangan penguasa yang *dzalim*. Adapun sikap anti kolonialisme dan imperialisme di kalangan para santri pergerakan Islam ditujukan dengan gaya berbeda pula. Misalnya dalam menyikapi penjajahan bangsa Israel atas Palestina, santri tradisional memandangnya dengan petunjuk *nubuwwah*. Yakni, pada hakekatnya, Allah mengumpulkan bangsa-bangsa Yahudi dari seluruh dunia di Palestina, bukan untuk memberi mereka negara dan memuliakan mereka, namun menjadikan negeri tersebut sebagai kuburan masal bagi mereka. Mereka akan dibantai oleh *Ummat Islam* yang dipimpin Imam Mahdi dibantu Nabi Isa AS. Sehingga orang-orang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon. Berkatalah batu dan pohon tersebut: “Wahai orang Islam, wahai hamba Allah, ini ada orang Yahudi bersembunyi di belakangku, kemarilah, bunuhlah dia! Kecuali pohon gharqad, karena pohon itu adalah pohon

*Yahudi*". (Al-Bukhari, 1987). Untuk itu, mereka melakukan persiapan untuk melangsungkan peristiwa itu dengan perjuangan dawah menghidupkan sholat berjamaah subuh di masjid sebagaimana ramainya sholat Jum'at. Bagi mereka, tanda *Nubuwwah* tersebut, yakni sebandingnya keramaian jamaah Sholat Subuh dan Sholat Jum'at, adalah awal kemenangan Kaum Muslimin untuk mengalahkan Kaum Yahudi.

Untuk mewujudkan tanda *Nubuwwah* tersebut, para aktivis JT di Markaz Antapani, Masjid Al-Madinah di Jl. Depok Raya, merespon positif program "Gerakan Shalat Subuh Berjamaah", yang diawali pada hari Ahad, 22 Januari 2017, serentak di masjid-masjid Kota Bandung, yang digagas oleh Pemerintah Kota Bandung. Secara simbolis, Wali Kota Bandung M. Ridwan Kamil, Wakil Wali Kota Bandung Oded M. Danial, dan Sekretaris Daerah Kota Bandung Yossi Irianto. Turut hadir pula Ketua MUI Kota Bandung, K.H. Miftah Farid (Roni, 2017). Menurut data Masjid Al-Madinah, kota ini memiliki kurang lebih  $\pm 7000$  masjid dan mushola yang tersebar di seluruh wilayah. Untuk itu, para aktivis JT di Masjid Al-Madinah membentuk forum DKM se-Antapani untuk mendukung program ini. Program awalnya adalah pengajian dan musyawarah bulanan para pengurus DKM se-Antapani yang diadakan secara bergiliran. Tujuannya untuk saling belajar dari program-program masjid yang telah di buat untuk mendukung program tersebut. DKM Masjid Miftahul Falah Jl. Jatiwangi RW 14 Antapani Tengah pernah melaporkan program Subuh Berjamaah yang awalnya sekali sepekan sampai menjadi program harian. Bahkan, Isu Genosida di Gaza, Palestina, pada tahun 2023 dijadikan *trigger* untuk memperkuat program tersebut. Para aktivis dawah Tabligh di masjid itu melalui musyawarah dan talim masjid harian, mengadakan silaturahmi setiap pagi atau sore secara bergiliran untuk menyampaikan program subuh berjamaah ke setiap rumah orang Islam, untuk meminta kesediaannya untuk dibangun ketika waktu subuh oleh tetangganya yang sudah terbiasa berjamaah. Setiap ahli masjid memastikan ada presensi sholat subuh di rumahnya masing-masing, yakni kehadiran semua anak-anak laki-lakinya untuk Sholat Subuh berjamaah. Anak-anak berusia 5-10 tahun dihadiahi uang sebanyak Rp 1000 atau Rp 2000 per hari oleh orang tuanya masing-masing sebagai hadiah sholat subuh berjamaah. Program sedekah subuh pun digalakan setiap hari di kalangan ahli masjid. Makanan hidangan di masjid pun melimpah, apakah itu program "Jum'at Berkah", "*Cuanki* Jum'at" untuk memakmurkan para pedagang *cuanki*, "Ahad Pagi Barokah" dan pengajian-pengajian pada hari-hari besar Islam. Pada bulan Rhomadhon, terlihat masjid makin penuh ketika 10 hari terakhir, karena Program *I'tikaf*.

Para penceramah tamu pun merasa kagum dan ingin belajar. Peneliti menemukan bahwa program “Gerakan Sholat Subuh Berjamaah” di Masjid Miftahul Falah adalah simbol ekspresi rasa cinta tanah air yang dipelopori para aktivis JT yang berkolaborasi dengan hampir seluruh tetangganya.

Adapun sebagian aktivis pembaharu Islam mensyiarkan pengusiran bangsa Israel dari bumi Palestina, dengan membuat memorandum untuk para pemimpin di negeri Arab dan negeri Islam agar memobilisir kekuatan militer untuk melakukan *jihad syar’i* untuk melawan Israel (An-Nabhani dan Zallum, 2002). Para aktivis HT pada khususnya, dan Kaum Muslimin memiliki *I’lan Jihad fii Sabilillah*. Seiring waktu, Rukun Iman dan cabang-cabangnya serta Rukun Islam semakin tumbuh dan berkembang pesat di Indonesia dan Dunia Internasional. Terbukti dengan aksi *boycot* atas produk-produk yang mendukung Zionist yang difatwakan MUI dan negara-negara Islam dan Kaum Muslimin, juga kaum agama lainnya di seluruh dunia, pada masa menjelang akhir tahun 2023, telah menjadi ancaman yang sangat berarti atas keruntuhan para kapitalis seperti Amerika Serikat, Israel dan negeri-negeri pendukungnya. Maknanya bahwa, “Karena Islam-lah Indonesia dan Palestina, masih ada sampai sekarang”.

Keempat contoh ekstrim di atas menggambarkan empat indikator nasionalisme, yaitu: 1) pemahaman atas sejarah bangsanya (Cohen, 1978); 2) sikap menerima prinsip-prinsip kebhinekaan (Breuilly, 2016; Panov, 2010); 3) pemahaman atas negara bangsa (Breuilly, 2016; Geetha, 2013; Batunde, 2013), dan; 4) rasa cinta tanah air (Breuilly, 2016; Lazima, 2014) yang diekspresikan dengan sikap anti imperialisme (Troubnikova & Kiryanov, 2013). Penelitian ini akan mendeskripsikan keempat indikator tersebut di kalangan para aktivis madrasah pesantren pergerakan Islam *Transnational* di Indonesia.

Peneliti peran pesantren dalam revolusi Indonesia, yakni Ben Anderson, sebagaimana yang dikutip Dahm (1972), telah mengungkap besarnya peranan pesantren di dalam revolusi. Ben menunjukkan peran yang jauh lebih besar kalangan rakyat yang tergabung dalam banyak barisan pemuda, yang tak pernah bisa dikontrol oleh tokoh-tokoh pusat seperti Sjahrir, bahkan Hatta maupun Sukarno sekalipun. Kalangan rakyat dan pemuda ini memang dekat dengan Tan Malaka, terutama karena ikatan hasrat “Merdeka 100%” yang dikumandangkannya, tapi pengelompokannya sebenarnya sangat luas dan beragam. Salah satunya adalah kalangan pesantren.

Dalam bagian mengenai “Kebangkitan Pemuda”, Ben menyebut bagaimana seruan pemuda Soetomo, yang kemudian populer sebagai ‘Bung Tomo’, yang selalu

dimulai dengan pekik “*Allohu Akbar*” berhasil menyedot ribuan tokoh di kalangan santri di Surabaya, daerah dataran dan pantai Jawa Timur, dan Madura untuk bergabung dalam gerakan revolusi. Pada tanggal 21-22 Oktober 1945, NU Se-Jawa dan Bali berkumpul dalam sebuah rapat raksasa di Surabaya, yang melahirkan “Resolusi Jihad”. Maka makin matanglah sudah suatu revolusi yang digerakkan oleh para pemuda, suatu gerakan yang mempengaruhi revolusi di tingkat nasional (Saputra, 2019).

Penyebutan Ben atas “Resolusi Jihad” dan sekaligus pentingnya peranan pesantren dalam revolusi itu, merupakan pengakuan akademis pertama yang sangat penting dan berpengaruh. Bandingkan misalnya dengan kajian Kahin yang tak menyinggung pesantren (dan pemuda rakyat lainnya), dan lebih menonjolkan peran orang kota, bukan orang desa, kalangan elit, bukan rakyat, dan para orang tua, bukan pemuda. Ben telah menghimpun literatur mengenai pemahaman sejarah di Indonesia, terutama dalam bagian mengenai karya-karya sejarah revolusi sebagai wakil pandangan pesantren (Harnita dkk., 2019).

Menelaah gagasan masyarakat Jawa tentang apa yang disebut sebagai "pemuda" itu sendiri akan menyoroiti pentingnya peran pemuda dan hubungannya dengan pesantren dalam revolusi ini. Masa muda adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa tanpa harus diterima sebagai orang dewasa. Selama masa muda seseorang, mereka harus mentransformasikan diri mereka agar dapat diterima oleh masyarakat di kemudian hari. Seorang pemuda harus pergi dan mengalami berbagai daerah sambil belajar berbagai keterampilan fisik dan kemampuan spiritual dari satu atau lebih guru (Raharjo dkk., 2017).

Dari semua program pendidikan yang ditawarkan di masyarakat, pesantren-lah yang paling dekat mewujudkan gagasan konvensional tentang pengaturan yang sesuai dan tepat untuk mempersiapkan kehadiran dan kemunculan remaja di masyarakat. Para remaja ini, yang dibentuk oleh empat cita-cita (kesederhanaan, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan), akan tumbuh menjadi pemimpin dan kelompok masyarakat yang sulit ditandingi. Fungsi ini sangat penting pada masa krisis, ketika arus masyarakat terganggu dan tidak dapat diprediksi kapan akan berakhir. Pesantren pada saat itu menghasilkan pemimpin yang bersedia mengambil risiko untuk membuat perbedaan dan membalikkan keadaan. Ribuan santri muda muncul dari kesendirian dan pertapaan mereka untuk memberikan dukungan (AR, 2017). Mereka lakukan semua dukungan dan

pengorbanan untuk ibadah, sehingga ketika keadaan aman dan stabil mereka akan kembali ke pondok untuk belajar agama tanpa meminta tanda jasa dari siapa pun.

Ini adalah penjelasan yang persuasif, memikat, dan memotivasi tentang peran pemuda dan hubungannya dengan pesantren, terutama jika dilihat dari iklim politik dan sosial di era Reformasi. Bangkitnya Abdurrahman Wahid sebagai penentang Orde Baru pada akhir tahun 1980-an, yang berpuncak pada pencalonannya sebagai presiden pada tahun 1999, tampaknya merupakan pengulangan sejarah tentang sosok pemuda dan peran pesantren selama masa-masa sulit. Sekarang ini disebut sebagai reformasi, padahal sebelumnya adalah revolusi. Nada fundamentalnya tetap sama, meskipun pola dan ritmenya berbeda dan beragam (Fajar & Siregar, 2021).

Dari paparan di atas terlihat betapa dekat hubungan pesantren dengan Ben Anderson. Ben Anderson memerlukan lembaga tradisional pesantren untuk memperkuat konsepnya tentang adanya pemberontakan dari bawah yang digerakkan para pemuda dalam revolusi, yang menurutnya, bahkan tak ada bandingannya dengan revolusi di negara lain, sementara pesantren memperoleh legitimasi ilmiah dari Ben akan peranannya di masa revolusi yang amat besar gunanya dalam Indonesia modern. Keduanya pada akhirnya saling menerima dan saling memberi (Abbad, 2021).

Pola pikir politik untuk hidup dalam sebuah "bangsa" bernama Indonesia tercermin dari sejarah perjuangan rakyat untuk membebaskan diri dari penjajahan dan mendirikan Indonesia. Semangat nasionalisme harus dilandasi oleh pemahaman yang menyeluruh tentang sejarah perjuangan rakyat di setiap daerah yang berada di seluruh Nusantara dalam memerdekakan diri dari penjajahan dan mendirikan NKRI. Pemahaman atas sejarah perjuangan daerah tersebut akan membuat nasionalisme pada setiap warga negara berakar kuat dan tahan terhadap tantangan di kemudian hari (Susanto, 2014: 3).

Namun pada kenyataannya, *trend* pendidikan saat ini belum menekankan pentingnya sejarah dan budaya daerah sebagai suatu komponen penting. Sejarah sering kali dipandang sebagai kumpulan kejadian masa lalu yang tidak relevan dengan masa kini atau masa depan. Ketika budaya asing menginvasi suatu daerah sedemikian rupa, budaya daerah pun menjadi tersisihkan (Amboro, 2020). Sementara dalam tradisi pendidikan di pesantren, posisi sejarah dan budaya pesantren menjadi komponen penting, karena tradisi pendidikan tersebut merupakan pola-pola pewarisan kebudayaan pesantren. Budaya pesantren biasanya disampaikan melalui ceramah penyambutan kyai kepada calon santri dan orang tua atau wali santri, pembinaan antar santri, peraturan madrasah,

dan terkadang dari buku sejarah pesantren atau risalah pergerakan Islam yang membidani kelahirannya. Bahkan terjadi di beberapa pesantren, proses pewarisan sejarah dan budaya pesantren berlangsung melalui interaksi para santri dengan tetangga pesantren, yang secara turun temurun sangat setia membela martabat keluarga kyai (Maharromiyati & Suyahmo, 2016).

Berikut ini adalah tiga pola hubungan antara nasionalisme, agama dan pesantren menurut tiga periode: 1) pra-kemerdekaan; 2) masa Kemerdekaan, dan; 3) pasca-kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan, para santri menerima pendidikan yang anti-kolonialisme, dengan pendekatan yang berbeda-beda dari para kiai. Pada awalnya, strategi ini tidak melibatkan pengajaran ilmu pengetahuan dan bahasa penjajah, mengikuti mafhum hadis yang menyatakan bahwa, "*Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dalam golongan mereka.*" Pengajaran bahasa penjajah merupakan strategi kedua. Teks-teks Melayu dan Belanda dengan huruf Arab pegon ditemukan di Buton, Sulawesi Tenggara. Di Pesantren Gontor, mata pelajaran diajarkan dalam bahasa Inggris, dan para murid diwajibkan memakai celana saat belajar (Baso, 2012: 40-41). Para santri mempraktikkan dan menguasai bahasa penjajah untuk mendapatkan akses ke dunia pengetahuan dan peradaban Eropa. Karena upaya untuk mengenal musuh adalah salah satu cara untuk mengalahkan mereka (Gufron, 2019).

Pada tahun-tahun kemerdekaan, para santri terlibat dalam diplomasi politik dan militer. Tokoh-tokoh politik tersebut antara lain Abikusno Tjokrosujoso, Mr. Mohamad Roem, Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Abdul Wahid Hasyim dan H. Agus Salim. Dalam angkatan bersenjata, Laskar Pembela Tanah Air lahir pada bulan November 1943, sementara Laskar Hizbullah, nenek moyang BKR dan TKR (Zuhri, 1982: 221-222). Kontribusi berikutnya dalam mempertahankan kemerdekaan adalah Resolusi Jihad yang diprakarsai K.H. Hasyim Asy'ari (Saputra, 2019).

Setiap santri diharapkan untuk belajar sepanjang hayat di era pasca kemerdekaan. "Kaum santri adalah anak-anak rakyat; mereka sangat memahami arti kata rakyat; mereka mengerti benar tentang kebudayaan rakyat, tentang keseniannya, tentang agamanya, tentang cara berpikirnya, tentang cara hidupnya, tentang semangat dan cita-citanya, tentang suka dukanya, tentang nasibnya, dan tentang segala liku-liku kehidupan rakyatnya." tulis Kiai Saifuddin Zuhri (1982:78).

K.H. Imam Zarkasyi, pernah berkata kepada para santrinya, "Keberhasilan santri adalah ketika ia mampu membangun desanya, di mana pun ia berada, ia dapat berguna

bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan agamanya." (Ihsan, 2001: 21). Peran santri dalam proses pembangunan bangsa dibuktikan dengan kehadiran mereka dalam setiap peristiwa perjalanan bangsa Indonesia, mulai dari masa pra-kemerdekaan hingga pascakemerdekaan. Mereka adalah patriot yang tulus dan mencintai negaranya, dibuktikan dengan eksistensi dan keterlibatan mereka dalam setiap bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, pendidikan, militer, dan lain sebagainya (Gufron, 2019).

Adapun sejarah pergerakan Islam *transnational* diawali dengan wujudnya jejaring para ulama Nusantara, sejak tahun 1776 M, yang telah bermukim di Masjidil Harom, Makkah, yang dikenal dengan sebutan *Ashabul Jawiyyin*. Mereka mengirimkan surat-surat jihad melalui para haji dari Nusantara kepada raja-raja Islam di Nusantara. Syekh Abdusshomad Al-Falembangi menulis surat-surat dan membukukannya dengan judul "*Tadzkirotul Mu'minin wa Nasikhotul Muslimin fii Fadho'il Jihadi wal Karomatil Mujahidin*" (Peringatan Bagi Orang Beriman dan Nasihat Bagi Kaum Muslimin dalam Keutamaan Jihad dan Kemulyaan Mujahid) (Al-Falembangi, 2018). Delapan murid terkenal beliau adalah: 1) Haji Miskin; 2) Haji Sumanik, dan; 3) Haji Piobang, yang kembali ke Minangkabau untuk merevolusi pemahaman keagamaan, lalu menggerakkan perlawanan kepada penjajah yang dipimpin Imam Bonjol (Martamin, 1985: 22). Para murid beliau generasi berikutnya adalah; 4) Haji Baderan; 5) Haji Mlangi; 6) Haji Pulukadang, dan; 7) Haji Mojo, yang membuat *conspiracy of silence* dengan Pangeran Diponegoro, lalu melahirkan perang melawan Belanda (1825-1830) (Basuki, 2007:19). Beliau juga memiliki murid bernama: 8) Syekh Daud Al-Fatani (Thailand), yang menjadi guru tiga murid terkenal, yaitu: 1) Syekh Nawawi Al-Bantani; 2) Syekh Mahfud At-Tirmisi, dan; 3) Syekh Ahmad Khotib Al-Minangkabawi (Salehudin, 2004). Syekh Ahmad Khotib, sejak tahun 1883, menjadi guru bagi tujuh murid terkenal, yang lima diantaranya adalah para pengusung Islam Pembaharu seperti: 1) Syaikh Muhammad Djamil Djambek; 2) Haji Abdul Karim Amrullah, dan; 3) Haji Abdullah Ahmad; 4) H. Oemar Said (Pendiri Sarikat Dagang Islam (SDI) tahun 1905), dan; 5) KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah tahun 1912). Adapun dua muridnya yang menjadi pengusung Islam Tradisi adalah: 6) Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli Bukittinggi, dan; 7) Hadratus Syekh Hasyim As'ary (Pendiri Nahdatul Ulama (NU) tahun 1926) (Noer, 1973: 250).

Pendirian SDI, Muhammadiyah dan NU terjadi pada masa menjelang dan setelah keruntuhan kekhalifahan Turki Utsmani pada tahun 1924. Pada masa itu, di Timur



Tengah, telah muncul pemikir-pemikir yang bersifat individual, yaitu Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Dr. Muhammad Iqbal, Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh. Mereka berupaya untuk mengembalikan peranan politik Islam, baik dalam kerangka mengembalikan sistem khalifah maupun mencari substitusinya. Keruntuhan khalifah Turki negeri muslim terdorong untuk menyelenggarakan kongres untuk mencari jalan alternatif, antara lain: 1) Kongres Kekhalifahan Islam Kairo, 1926, dan; 2) Kongres Muslim dunia di Makkah, 1926 (Jabir, 1993: ii). Menjelang akhir dia tinggal di Kairo, tahun 1927 Banna menyusun esai seniornya, dimana dia membandingkan peranan guru sekolah dengan Syaikh Sufi. Menurutnya guru lebih unggul dari Syaikh Sufi, dan lebih mampu menyerang penyakit fundamental yang menimpa kaum muda Mesir, karena kaum muda telah menyimpang dari Islam disebabkan pengaruh barat. Ia menyatakan bahwa tujuan pemikirannya adalah membawa masyarakat Mesir kembali kepada Islam sejati. Setelah lulus Dar Al-Ulum, Banna diangkat kementrian pendidikan menjadi guru bahasa Arab untuk sekolah dasar di Ismailiyah, yang berlokasi Terusan Sues, tepatnya di Ismailiyah, lokasi markas besar Sues Cannal Company. Dominasi asing terlihat jelas di tempat tersebut, dimana para manajer Eropa perusahaan ini tinggal di bungalow-bungalow mewah, sedangkan orang-orang Mesir tinggal di pondok-pondok menyedihkan. Di daerah tersebut juga ada sebuah camp militer Inggris, sebagai tanda bercokolnya kekuatan asing di tempat tersebut (Al-Banna, 2004:112).

Banna ingin berbagi visi Islam reformisnya dengan masyarakat Ismailiyah. Dia berbicara di tiga kedai kopi utama di kota itu. Dia rutin ke kedai kopi ini untuk memberikan ceramah agama singkat. Pada mulanya orang terkejut menyambut ceramahnya, namun pada akhirnya mereka jadi terbiasa (Al-Banna, 2004: 127). Pada Maret 1928 dibentuklah pergerakan berjamaah yang dipimpin Asy-Syahid Hasan Al-Banna dengan nama Ikhwanul Muslimin (IM) yang dibentuk di kota Ismailiyah, Mesir, pada Maret 1928, yang lebih terfokus pada pengkaderan. Di masa-masa awal tersebut, orang-orang IM langsung menyebarkan pemikirannya menuju utara dan selatan Mesir (Al-Kilany, 1992: 197). IM bertujuan mempromosikan Islam sejati dan melancarkan perlawanan terhadap dominasi asing. Selama empat tahun berikutnya, Banna membuka cabang di kota-kota Zona Kanal lainnya dan di Delta Mesir. Ketika menteri pendidikan memindahkannya ke Kairo pada tahun 1932, Ikhwanul Muslimin siap menjadi gerakan nasional. Bersama Banna pusat IM pindah ke Kairo dan dari sini menyebar keseluruh Mesir. Organisasi ini bertambah besar dan

mengembangkan struktur administrasi yang memungkinkan Banna memegang posisi politik di Mesir dan negeri-negeri Arab. Selama sepuluh tahun berikutnya IM menerbitkan perss-nya sendiri (Qaradhawi, 1993:13-19). Pada 1936, dia menulis surat untuk raja, perdana menteri, dan para penguasa Arab, untuk mendorong mereka mempromosikan tatanan Islam. Kemudian Banna menyeru raja untuk membubarkan partai-partai politik di Mesir, karena partai-partai itu korupsi dan berdampak memecah belah negara. Setelah perang, IM berperan penting dalam kampanye untuk menentang pendudukan Inggris. Mereka juga melakukan taktik yang kian sengit terhadap musuh Mesir. Akhirnya pihak berwenang Mesir, beberapa anggota polisi rahasia membunuh Hasan Al-Banna pada 12 Febuari 1949 (Hawwa, 1999:13-28).

Ketika Hasan Al-Bana masih hidup, sekitar tahun 1930, IM tiba di Indonesia melalui para migran dan jemaah haji dari Arab. Setelah Muhammad Natsir mendirikan Partai Masyumi, sebuah organisasi politik yang mendukung prinsip-prinsip IM, gerakan tersebut meluas ke seluruh Indonesia (Mahendra & Ardiansyah, 2023). Selanjutnya, dua partai-Partai Politik Islam Indonesia Masyumi (PPII Masyumi) dan Partai Masyumi Baru-menggunakan nama Masyumi pada pemilu 1999. Partai Keadilan (PK), yang sebelumnya dikenal sebagai Jamaah Tarbiyah, dan Partai Bulan Bintang (PBB) juga didirikan. PBB memproklamirkan diri sebagai keluarga besar simpatisan Masyumi (Qaradhawi, 2001: 92). Adapun gerakan *transnational* lainnya, yakni rombongan dawah Jamaah Tabligh, pertama kali masuk ke Indonesia di Kota Medan pada tahun 1952 (As-Sirbuny, 2010). Sementara itu, Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an ketika aktivis Hizbut Tahrir, Syaikh Abdurrahman Al-Baghdadiy, bertemu dengan KH Abdullah bin Nuh, pimpinan pesantren Al-Gazhali Bogor, di Sydney, Australia. Ceramah yang disampaikan Abdurrahman tentang pentingnya menjaga persatuan umat dan pembentukan khilafah untuk menentang negara penjajah global menarik minat KH. Abdullah. Beliau mengundang Abdurrahman ke Indonesia agar mereka berdua dapat berdakwah dan berkhotbah di kampus-kampus besar untuk pengembangan HTI, yang kemudian menyebar ke lingkungan sekitar, masjid-masjid dan gedung-gedung apartemen (Setia & Rahman, 2021). Singkatnya, tidak ada pergerakan Islam lokal. NU, Muhammadiyah dan SI pun terlahir dari jejaring para haji dan para gurunya di Makkah.

Penelitian ini bertemakan: “Nasionalisme Dalam Perspektif Para Aktivis Madrasah Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir di Indonesia.” Penelitian ini berupaya untuk memahami indikator-indikator nasionalisme yang wujud di kalangan kaum santri

milennial di kedua madrasah *transnational* tersebut. Mengingat substansi nasionalisme Indonesia mempunyai empat unsur, yakni: 1) kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia; 2) kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnik dan agama (Susanto, 2014:2); 3) adanya tekad bersama dari warga bangsa untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah demi mendapatkan haknya sebagai warga bangsa (Cohen, 1978), dan; 4) adanya kerelaan untuk berkorban nyawa secara kolosal demi membela tanah tumpah darah (Breuilly, 2016); maka menjadi penting untuk mencari tahu, seberapa besar kontribusi—empat indikator nasionalisme—yaitu: 1) tingkat pemahaman sejarah bangsa; 2) prinsip-prinsip kebhinekaan; 3) pemahaman atas negara bangsa, dan; 4) rasa cinta tanah air, terhadap pembentukan nasionalisme di kalangan para aktivis madrasah-madrasah pergerakan Islam *transnational* di Indonesia.

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi para aktivis madrasah-madrasah pergerakan Islam *transnational* di Indonesia tentang nasionalisme, yakni suatu “ideologi kebangsaan” ala pesantren yang merupakan hasil dari diektika antara realitas sosial historis lokal, nasional, regional dan global, dengan doktrin-doktrin Islam yang mereka yakini. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lahir dari rumusan masalah penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman atas sejarah kebangsaan di kalangan para aktivis madrasah Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir di Indonesia?
2. Bagaimanakah prinsip-prinsip kebhinekaan di kalangan para aktivis madrasah Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir di Indonesia?
3. Bagaimanakah pemahaman atas negara bangsa di kalangan para aktivis madrasah Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir di Indonesia?
4. Mengapa para aktivis madrasah Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir mencintai tanah air Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah memahami nasionalisme para aktivis madrasah-madrasah. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsi dan mengkategorikan pemahaman sejarah kebangsaan Indonesia di kalangan para aktivis madrasah Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir di Indonesia.

2. Mendeskripsi, mengkategorikan dan mengeksplanasi prinsip-prinsip kebhinekaan di kalangan para aktivis madrasah Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir di Indonesia.
3. Mendeskripsi, mengkategorikan dan mengeksplanasi pemahaman atas negara bangsa di kalangan para aktivis madrasah Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir di Indonesia.
4. Memahami alasan-alasan dan dalil-dalil yang berdasar, mengakar dan rasional, yang dipilih para aktivis madrasah Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir, untuk mencintai tanah air Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memperkaya pengetahuan atas varian sikap nasionalisme di madrasah-madrasah pergerakan Islam *transnational* yang dianggap berbeda, bahkan bertentangan dengan doktrin nasionalisme dalam pembelajaran sejarah formal di Indonesia.
- b. Merumuskan secara general tentang nasionalisme dalam perspektif para aktivis madrasah pergerakan-pergerakan Islam *transnational* di Indonesia. Sehingga rumusan yang menjadi temuan penelitian ini bisa menjadi katalisator untuk mengantarkan pemahaman orang luar kelompok kepada objektivitas penafsiran atas perilaku nasionalisme dari para aktivis madrasah *transnational* di Indonesia.
- c. Memperkaya ide-ide pendidikan sejarah kritis di madrasah-madrasah pergerakan Islam di Indonesia.

##### **2. Manfaat Untuk Kebijakan**

- a. Menjadi data dan informasi mengenai varian pemahaman atas sejarah bangsa Indonesia di madrasah-madrasah pergerakan Islam *transnational* di Indonesia bagi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama sebagai pemilik fungsi kontrol pembelajaran sejarah di lingkungan pendidikan Islam.
- b. Menjadi data dan informasi mengenai varian persepsi terhadap keberagaman budaya Indonesia di madrasah-madrasah pergerakan Islam *transnational* di Indonesia bagi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama sebagai pengambil kebijakan pendidikan.

##### **3. Manfaat Praktis**

- a. Untuk menyediakan data dan informasi bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta para cendekiawan, pemimpin pendidikan, pemimpin masyarakat, pemimpin lokal dan nasional, serta politisi yang memiliki pengaruh terhadap dinamika budaya Indonesia. Informasi ini penting karena cara pandang anggota

masyarakat telah dipengaruhi oleh budaya, karena budaya membentuk pengalaman unik bagi mereka yang berada di bawah naungannya.

- b. Menyediakan data dan informasi yang objektif tentang nasionalisme di kalangan aktivis madrasah pergerakan *transnational* kepada media massa, Komisi Informasi, dan Komisi Penyiaran. Lembaga-lembaga ini memiliki wewenang untuk mengatur bagaimana surat kabar, radio, televisi, dan media komunikasi lainnya.
- c. Memperkaya ide-ide pendidikan sejarah kritis dalam lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga agama. Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Maka tidaklah mengherankan jikalau pada gilirannya sistem kepercayaan tersebut mempengaruhi sikap nasionalisme di madrasah-madrasah pergerakan Islam *transnational* di Indonesia.

#### 4. Manfaat Untuk Aksi Sosial

Memperluas konsep pendidikan sejarah kritis bagi para tokoh panutan-orang tua, sesepuh, idola, pendidik, kepala sekolah, para guru, pendeta, kyai, ibu nyai, para ustadz, kepala dinas, kepala daerah, dan tokoh masyarakat-yang dihargai oleh para murid. Agar tokoh-tokoh tersebut dapat menilai model gaya hidup yang telah terpapar pada generasi muda dan berupaya untuk memperbaikinya. Para warga belajar biasanya memiliki sikap kompromi atau sikap yang konsisten dengan orang-orang yang berpengaruh terhadap mereka.

#### E. Struktur Organisasi Tulisan

##### I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Tulisan

##### II. Kajian Pustaka

- A. Kerangka teori yang terkait, interaksionisme simbolik dan hermeneutika konservatif, dialogis, kritis dan radikal
- B. Penelitian-Penelitian Yang Relevan
- C. Kerangka Pemikiran Penelitian

##### III. Metode Penelitian

- A. Metode Penelitian Etnografi Kritis

- B. Lokasi dan Subyek Penelitian
  - C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data dan Informasi
  - D. Penyusunan dan Alat Uji Coba Pengumpul Data dan Informasi
  - E. Langkah-Langkah Kegiatan Penelitian
  - F. Teknik Analisis Data dan Informasi
- IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan
- A. Hasil Penelitian berupa deskripsi tentang pemahaman atas sejarah kebangsaan Indonesia, kategori dari sikap menerima prinsip-prinsip kebhinekaan, eksplanasi atas pemahaman atas negara bangsa dan tafsir dari rasa cinta tanah air di kalangan para aktivis madrasah Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir di Indonesia.
  - B. Pembahasan: Diskusi Hasil Penelitian Etnografi
- V. Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi
- A. Kesimpulan: jawaban-jawaban general dari rumusan masalah
  - B. Implikasi: dalil-dalil yang lahir dari temuan-temuan penelitian
  - C. Rekomendasi: saran-saran penelitian